

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Model Pembelajaran *Deep Learning*

1. Definisi *Deep Learning* dalam Konteks Pendidikan

Pada ranah pendidikan, istilah *deep learning* berarti cara belajar yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, hubungan antar ide-ide, penerapan ilmu pengetahuan ke situasi dunia nyata, serta keterlibatan kognitif yang tinggi dari peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada proses berpikir yang kompleks reflektif, dan analitis, bukan sekadar menghafal fakta atau mengingat definisi.¹⁰ Jadi *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman secara mendalam.

Pendekatan *deep learning* dalam dunia pendidikan adalah metode belajar yang menghargai peserta didik sebagai individu yang utuh, bukan hanya sebagai wadah penerima informasi. Pendekatan ini menitikberatkan pada perkembangan aspek kognitif, pembentukan karakter, emosi, nilai, serta keterampilan hidup. Proses Pembelajaran dibuat supaya siswa terlibat penuh secara mental, perasaan, dan fisik, sehingga pengalaman belajar menjadi menyeluruh dan berdampak jangka panjang.¹¹ Jadi *deep learning* dalam pendidikan adalah cara belajar yang mendalam, berpusat pada penguasaan

¹⁰Pipit Utami, *Penerapan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Star Digital Publising, 2024), 74.

¹¹Siti Fadjarajani, *Konsep Deep Learning Dalam Pendidikan: Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Jawa Tengah: PT Baca Disini Media Internasional, 2024), 1.

konsep berpikir kritis, dan melibatkan siswa secara utuh agar pintar, berkarakter dan siap menghadapi kehidupan nyata.

Konsep *deep learning* awal mulanya dicetuskan oleh Marton dan Saljo, di bidang pendidikan tinggi, mereka menggambarkan pembelajaran mendalam sebagai upaya siswa untuk benar-benar memahami arti dari materi Pelajaran, bukan sekedar menghafal. Menurut mereka, model *deep learning* meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makna dengan optimal, menggunakan logika kritis, serta mengembangkan penguasaan kosep agar bisa diterapkan secara fleksibel pada beragam lingkungan belajar.¹² Jadi *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaan makna materi Pelajaran secara mendalam.

Menurut argumentasi John Biggs dan Catherine Tang, *deep learning* dalam konteks Pendidikan lebih berfokus terhadap pencapaian penguasaan konsep secara komprehensif. Pendekatan ini secara eksplisit membedakan diri dari metode pembelajaran konvensional yang hanya berorientasi pada akumulasi fakta superfisial atau mekanisme hafalan tanpa makna. *Deep learning* menitik beratkan pada cara siswa membangun makna, mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman belajar sebelumnya, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan nyata.¹³

¹²Uswatun Khasanah, Shofia Nurun Alanur, and Septian Nur Ika Trisnawati, *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan* (Jakarta: Penerbit Tahta Media Group, 2025), 3.

¹³Siti Maizul Habibah, *Pendekatan Deep Learning Dalam Pendidikan: Landasan Teoritis, Strategis, Dan Praktik Pembelajaran Abad 21* (Gowa: CV Ruang Tentor, 2023), 7.

Kesimpulannya *deep learning* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian penguasaan materi dengan optimal bagi setiap peserta didik.

Menurut perspektif Entwistle, esensi *deep learning* melampaui sekadar penguasaan materi, melainkan mencakup orientasi dan alasan fundamental individu dalam menuntut ilmu. Ia menekankan peran krusial motivasi intrinsik, kesadaran metakognitif, serta afeksi emosional sebagai pilar pendukung proses kognitif yang mendalam. Dalam kerangka modelnya, efektivitas pembelajaran tercapai apabila siswa memiliki otoritas atas metode belajarnya dan mampu mengontekstualisasikan informasi tersebut dengan pengalaman riil, minat, serta visi pribadi mereka.¹⁴ Jadi pemikiran Entwistle menegaskan bahwa *deep learning* merupakan konstruksi multidimensi yang mengintegrasikan konten materi dengan metodologi dan orientasi belajar individu.

Berdasarkan dari berbagai perspektif ahli menunjukkan bahwa *deep learning* merupakan mekanisme pembelajaran holistic yang mengintegrasikan pemahaman makna, penalaran kritis, dan konektivitas ide dengan aplikasi riil yang didorong oleh motivasi intrinsik serta keterlibatan emosional.

Sesuai arahan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), pendekatan *deep learning* difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual yang substansial, penguasaan kompetensi holistik, serta partisipasi aktif siswa dalam ekosistem pembelajaran. Dalam konteks

¹⁴Khasanah, Alanur, and Trisnawati, *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*, 3.

pendidikan dasar, *deep learning* sangat penting karena membentuk dasar berpikir dan sikap belajar siswa yang akan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik dan karakter mereka. Peran utama *deep learning* dalam pendidikan adalah menciptakan proses belajar yang mengembangkan daya nalar siswa. Siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan penjelajahan materi, diskusi kelompok, dan evaluasi mandiri, bukan hanya mendengarkan penjelasan secara pasif. Dinamika ini memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi korelasi antara kerangka teoretis dan fenomena nyata, sehingga akuisisi pengetahuan tidak bersifat abstrak melainkan terkontekstualisasi secara mendalam dalam narasi pengalaman pribadi mereka. Hal ini sangat penting dalam pendidikan dasar, ketika anak-anak sedang mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis secara bertahap.¹⁵ Jadi *deep learning* adalah cara belajar aktif yang membangun pemahaman mendalam, daya nalar dan hubungan pengetahuan dengan kehidupan nyata untuk perkembangan akademik serta karakter siswa jangka panjang.

Dalam dunia pendidikan kristen, konsep *deep learning* memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Orientasi pembelajaran ini tidak terbatas pada akumulasi pengetahuan teoretis mengenai dogma Kristiani, melainkan berfokus pada asimilasi mendalam terhadap nilai-nilai iman, formasi karakter, dan

¹⁵Anggy Giri Prawiyogi and Annita Rosalina, *Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar* (Bandung: PT Indonesia Emas Group, 2025), 30–31.

dimensi spiritualitas. Selaras dengan prinsip pendidikan holistik, proses instruksional dirancang untuk menanamkan signifikansi teologis dan pengalaman spiritual yang substansial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mencapai level kognitif "mengetahui" (*knowing*), tetapi juga berprogres menuju tahap "mengalami" (*experiencing*) dan mengaktualisasikan praksis iman dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁶ Jadi *deep learning* tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan teoritis tentang ajaran Kristen, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai iman, karakter dan spiritualitas.

Selain itu *deep learning* dalam pendidikan Kristen juga menuntut para pelajar agar mampu menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka, sehingga tercipta proses pembelajaran yang holistik dan transformatif. Menurut Van Dijk dan Korthagen, proses ini membantu peserta didik untuk mengintegrasikan iman dan pengetahuan secara utuh, sehingga membentuk karakter yang mencerminkan ajaran Kristus. Kesimpulannya *deep learning* bukan hanya teknik belajar, melainkan sebuah proses perubahan spiritual dan moral yang mendalam bagi siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa esensi *deep learning* dalam bingkai edukasi Kristiani menolak pola hafalan doktrinal yang dangkal. Sebaliknya, pendekatan ini mengutamakan pengalaman riil dan penghayatan ajaran dalam dinamika hidup setiap hari, yang

¹⁶Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, *Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 3.

¹⁷*Ibid.*, 5.

pada akhirnya bermuara pada transformasi karakter personal yang selaras dengan teladan Kristus.

2. Karakteristik *Deep Learning*

Karakteristik utama dari *deep learning* adalah sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik dalam belajar

Peserta didik yang memiliki kecenderungan *deep learning* akan belajar bukan semata-mata karena tuntutan ujian atau nilai, melainkan karena keinginan untuk memahami, mengeksplorasi, dan menguasai pengetahuan. Motivasi intrinsik ini mendorong mereka untuk mencari tahu lebih dalam, membaca sumber tambahan, dan menantang diri dengan soal yang lebih kompleks.¹⁸ Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai dorongan belajar yang bersumber dari rasa ingin tahu dan kebutuhan akan pemahaman mendalam, yang melepaskan diri dari orientasi sempit pada nilai atau tekanan luar.

b. Berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam

Karakteristik utama pembelajaran mendalam adalah fokus pada pemahaman konsep secara utuh dan terintegrasi. Peserta didik tidak hanya memahami fakta atau definisi, tetapi juga dapat menjelaskan arti, prinsip, dan hubungan antar konsep. Biggs dan Tang menekankan bahwa pembelajaran yang mendalam terjadi saat peserta didik berupaya memahami struktur pengetahuan bukan sekedar mengingat informasi

¹⁸Ferawati and Siti Maisaroh Mustafa, *Deep Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Digital: Konsep, Model, Dan Aplikasi* (Jawa Tengah: PT Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 20.

secara terpisah.¹⁹ Jadi berorientasi pada pemahaman konseptual berarti memahami konsep secara mendalam dan dapat mengaitkannya dengan pengetahuan lain.

c. Berpikir kritis dan reflektif

Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi, menilai argument, mengidentifikasi asumsi, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis. Lebih jauh peserta didik juga diajak untuk reflektif, yakni mengevaluasi kembali proses belajar mereka: apa yang sudah dipahami, apa yang belum jelas, dan bagaimana cara memperbaikinya.²⁰ Jadi berpikir kritis dan reflektif berarti siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat.

d. Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran

Peserta didik dengan orientasi *deep learning* biasanya lebih partisipatif dalam diskusi, berani bertanya, serta aktif menyampaikan pendapat. Peserta didik mengekspresikan antusiasme intelektual yang tinggi melalui upaya pendalaman materi melalui referensi tekstual, platform digital, serta interaksi dialektis di lingkungan kelas. Dinamika ini merefleksikan posisi siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, di mana mereka secara sadar mengintegrasikan pengetahuan baru melalui eksplorasi yang

¹⁹Habibah, *Pendekatan Deep Learning Dalam Pendidikan: Landasan Teoritis, Strategis, Dan Praktik Pembelajaran Abad 21*, 14.

²⁰Yuni Mariani Manik, *Model Pembelajaran Deep Learning* (Sumatra Barat: CV Hafizhah Press, 2025), 11.

aktif dan kolaboratif.²¹ Jadi keterlibatan aktif berarti kondisi ketika siswa berpartisipasi secara nyata dalam proses pembelajaran, berkolaborasi dengan rekan, serta terlibat dalam diskusi yang bermakna.

e. Kemandirian belajar

Pembelajaran mendalam juga menekankan *learner autonomy* atau kemandirian belajar. Siswa difasilitasi untuk memiliki agensi belajar yang mencakup kemandirian dalam tahap perencanaan, eksekusi teknis, serta penilaian mandiri terhadap proses pembelajaran mereka. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan sumber daya, tetapi kendali utama ada pada peserta didik.²² Jadi dapat dikatakan bahwa kendali utama dipegang oleh peserta didik.

f. Transfer pengetahuan

Transfer pengetahuan berarti kapabilitas seseorang guna mengaktualisasikan pengetahuan yang sudah diperoleh ke kondisi dengan karakteristik berbeda, sebagai wujud atas adanya pemahaman secara mendalam.²³ *Deep learning* juga dapat diidentifikasi melalui kemampuan transfer pengetahuan. Peserta didik bukan hanya dapat mengulang pengetahuan yang dipelajari, melainkan mampu menerapkannya pada konteks baru yang berbeda. Misalnya, pemahaman tentang prinsip ekonomi

²¹Ferawati and Mustafa, *Deep Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Digital: Konsep, Model, Dan Aplikasi*, 21.

²²Yuni Mariani Manik et al., *Model Pembelajaran Deep Learning* (Sumatra Barat: CV. Hafizhah Press, 2025). 12-13.

²³Utami, *Penerapan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia*, 11.

sederhana seperti permintaan dan penawaran dapat diaplikasikan siswa untuk menganalisis harga barang di pasar local atau tren bisnis digital. Transfer ini menunjukkan bahwa pengetahuan sudah benar-benar dikuasai, bukan sekedar dihafalkan.²⁴ Jadi transfer pengetahuan adalah kemampuan mengaplikasikan pemahaman yang telah dimiliki ke kondisi baru.

B. Hakikat Pilar Joyful Learning

1. Konsep Joyful Learning

Joyful learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada penciptaan emosi positif siswa agar proses penyerapan materi pelajaran berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan. Dalam praktiknya, suasana kelas ditransformasikan menjadi ruang eksplorasi yang dinamis dan nondogmatis, di mana peserta didik memiliki keleluasaan untuk membangun pengalaman yang substansial. Dengan menyinergikan minat personal dan gaya belajar, model ini tidak hanya mengejar target prestasi, tetapi juga menumbuhkan antusiasme berkelanjutan terhadap proses belajar itu sendiri.²⁵ Secara singkat *joyful learning* adalah cara belajar menyenangkan yang penuh kebahagiaan, rasa ingin tahu, dan aktivitas bermakna, sehingga siswa belajar secara natural dan berdampak jangka panjang.

²⁴Ferawati and Mustafa, *Deep Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Digital: Konsep, Model, Dan Aplikasi*, 22.

²⁵Khasanah, Alanur, and Trisnawati, *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*, 119–29.

Menurut Wahono sebagaimana dikutip oleh Sufiani, pendekatan pembelajaran *joyful learning* dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang digunakan guru guna menumbuhkan minat belajar peserta didik akibatnya mereka berpartisipasi secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini diarahkan untuk membangun pemahaman yang bermakna sekaligus menanamkan nilai-nilai positif melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Nilai-nilai tersebut dapat berkembang apabila aktivitas intruksional diselenggarakan pada ruang lingkup yang bersih dari intimidasi, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan belajar yang nyaman, interaktif, serta variatif akan mendorong para pelajar merasa lebih antusias serta memiliki dorongan kuat untuk menempuh pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk mewujudkan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan.²⁶ Jadi *joyful learning* adalah ragam teknik pembelajaran yang membentuk lingkungan belajar yang menggembirakan, tanpa tekanan fisik maupun psikis, yang berkontribusi terhadap peningkatan minat serta keterlibatan aktif siswa pada pelaksanaan pembelajaran.

Ditinjau dari sudut pandang ontologis, *joyful learning* menegaskan bahwa eksistensi pembelajaran adalah tahapan multidimensi yang menyelaraskan faktor fisik, emosional, dan hubungan sosial. Paradigma ini bukan sekedar

²⁶Sufiani and Marzuki, "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan," *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 7, no. No. 1 (2021): 125.

bertumpu terhadap pemenuhan target akademis formal, melainkan turut memberikan ruang bagi signifikansi pengalaman pribadi siswa. Lebih lanjut, ontologi pendekatan ini memosisikan pandangan jika masing-masing pelajar mempunyai kapabilitas unik berpotensi untuk berkembang optimal dalam iklim belajar yang apresiatif, sehingga menuntut adanya penyesuaian pedagogis yang ramah terhadap heterogenitas siswa.²⁷ Secara ontologis, *joyful learning* mendefinisikan belajar sebagai proses holistik yang mengintegrasikan seluruh aspek diri siswa untuk menghasilkan pengalaman edukasi yang menyenangkan sekaligus substansial.

Perspektif epistemologi, *joyful learning* melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui pengalaman yang menggembirakan dan penuh semangat. Dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, siswa lebih mudah memahami Pelajaran. *Joyful learning* juga meningkatkan daya ingat serta kesanggupan siswa dalam mengaplikasikan pemahaman pada berbagai konteks, karena mereka merasa lebih terbuka dan antusias pada kegiatan belajar.²⁸ Jadi, epistemologi *joyful learning* memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi berdasarkan pengalaman belajar yang berkesan dan perasaan senang, dengan tetap menghargai perbedaan cara belajar yang unik pada setiap siswa.

²⁷Ahmad Syafi'I and Darnaningsih, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 51–52.

²⁸Arta Mahindra Diputera, Zulpan, and Gita Noveri Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful, Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* 10, no. 2 (2020): 118.

Dari sudut pandang aksiologis, pembelajaran yang menyenangkan berfokus pada prinsip-prinsip yang ada dalam proses pembelajaran. Prinsipnya menyoroti pentingnya kreativitas, kerja sama, keberagaman, serta rasa keingintahuan. Pendekatan ini berorientasi pada pengembangan karakter komprehensif, di mana kecerdasan intelektual selaras dengan sikap dan perilaku yang positif. Secara aksiologis, implementasi *joyful learning* secara langsung berkorelasi dengan peningkatan motivasi intrinsik, yang menjadi motor penggerak bagi peserta didik agar berpartisipasi pada pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan internalisasi nilai-nilai ini, diharapkan tercipta pola belajar yang tidak hanya bersifat temporer, melainkan berkelanjutan sepanjang hayat.²⁹ Secara aksiologis, *joyful learning* menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur melalui perolehan prestasi akademik, melainkan melalui internalisasi karakter dan disposisi sikap yang positif. Prinsip ini berfungsi sebagai acuan krusial dalam menciptakan profil lulusan yang holistik individu yang tidak sekadar memiliki kecemerlangan intelektual, melainkan juga memanifestasikan nilai-nilai moral dan tanggung jawab pada setiap tindakannya.

²⁹Syafi'I and Darnaningsih, "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning," 2025, 52.

2. Prinsip dan Pilar-pilar *Joyful Learning*

a. Prinsip-prinsip *joyful learning*

Prinsip-prinsip *joyful learning* adalah sebagai berikut³⁰:

1) Enjoyable

Implementasi pembelajaran menyenangkan berorientasi pada penciptaan atmosfer edukasi yang mampu mengakselerasi motivasi dan keterlibatan siswa secara natural. Dengan mensinergikan elemen bermain ke dalam kurikulum, proses perolehan ilmu menjadi lebih fleksibel dan minim tekanan. Hal ini pada akhirnya memfasilitasi pencapaian kondisi *well-being* secara intelektual dan emosional, yang berdampak positif pada kualitas relasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik.

2) Real-word

Pembelajaran yang menyenangkan melibatkan proses pengaitan antara pengalaman belajar dengan situasi faktual pada kehidupan nyata. Melalui kondisi tersebut siswa mampu menangkap relevansi serta implementasi dari pengetahuan yang mereka peroleh terhadap realitas sosial dan lingkungan. Dengan menekankan pada aspek kebermaknaan, pendekatan ini memastikan bahwa setiap materi yang dipelajari memiliki nilai guna praktis yang dapat diinternalisasi oleh siswa secara mendalam.

³⁰Ghozali Rusyid Affandi, Cholicul Hadi, and Nur Ainy Fardana, *Joyful Learning & Media Pembelajaran: Teori Dan Penerapannya Pada Konteks Pendidikan* (Mojopahit: UMSIDA PRESS, 2024), 32.

3) Relevant

Dalam kerangka *joyful learning*, prinsip relevansi menitikberatkan pada pentingnya mengonstruksi konten dan aktivitas instruksional yang selaras dengan aspirasi, latar belakang, dan konteks sosial siswa. Dengan memosisikan pembelajaran sebagai bagian integral dari kehidupan peserta didik, efektivitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui penguatan motivasi dan keterlibatan aktif, yang pada gilirannya menciptakan pengalaman belajar dengan signifikansi yang lebih mendalam.

4) Collaboration

Edukasi berbasis kegembiraan mengonstruksi iklim kooperatif yang mengakselerasi sinergi kelompok, kemampuan berdialog, serta kompetensi interpersonal siswa. Esensi dari paradigma ini terletak pada signifikansi interaksi kolektif dan dialektika antar-siswa, yang secara simultan mengoptimalkan capaian kognitif sekaligus mematangkan kecerdasan sosial dalam ekosistem pembelajaran.

5) Student- centered

Pembelajaran menyenangkan dikonstruksi berdasarkan preferensi, kebutuhan, dan kapabilitas siswa secara spesifik. Dengan memfasilitasi ruang bagi penyelidikan mandiri serta kebebasan berkreasi, peserta didik dimungkinkan untuk mengambil peran sebagai pemilik pengalaman belajar mereka sendiri. Strategi ini menekankan urgensi personalisasi instruksional

dan penciptaan atmosfer kelas yang berpusat pada siswa, sehingga meminimalkan dominasi satu arah dari pendidik.

b. Pilar-pilar joyful learning

1) Motivasi

Motivasi merepresentasikan dorongan intrinsik dalam diri individu untuk merealisasikan keberhasilan dan sasaran yang dicita-citakan. Sebagai salah satu elemen fundamental, motivasi berperan sebagai faktor determinan dalam pencapaian tujuan hidup seseorang. Secara operasional, konsep ini merujuk pada skala kemauan atau dorongan yang melandasi setiap tindakan nyata, seperti halnya antusiasme dalam proses pembelajaran guna mencapai capaian akademik yang representatif.³¹ Maka motivasi adalah dorongan intrinsik yang memungkinkan individu untuk bertindak secara sadar dan konsisten dalam mencapai tujuan serta meraih keberhasilan yang diharapkan.

Motivasi memegang peran penting baik dalam jalannya proses pembelajaran maupun dalam pencapaian hasil.³² Pendidik yang bermotivasi kuat mampu memicu semangat belajar siswa. Keberhasilan transfer motivasi ini ditandai dengan munculnya sikap kegigihan dan ketekunan, ingin berusaha berprestasi dengan maksimal, mempunyai tujuan jangka Panjang, dan senang belajar, dan senang memecahkan masalah. Motivasi belajar

³¹Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar* (Bandung: PT Kanisius, 2020), 14.

³²Zetnatul Hasana, Kusnadi, and Jannah, *Motivasi Belajar Siswa: Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2025), 3.

berfungsi sebagai katalisator pencapaian prestasi, sementara rendahnya dorongan tersebut berbanding lurus dengan munculnya sikap pasif, minimnya kreativitas, dan hilangnya gairah belajar pada siswa.³³ Jadi motivasi sangat penting dalam pembelajaran dan hasil.

2) Interaksi Sosial

Interaksi sosial didefinisikan sebagai wujud dari proses kemasyarakatan yang menjadi basis fundamental bagi kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan eksistensi kehidupan bersama hanya dapat tercapai melalui mekanisme interaksi yang berkelanjutan antarindividu. Sebagai prasyarat utama, interaksi sosial berfungsi sebagai motor penggerak bagi munculnya berbagai aktivitas sosial yang lebih kompleks di dalam lingkungan masyarakat.³⁴ Jadi interaksi sosial adalah hubungan antarindividu yang menjadi dasar kehidupan Bersama.

Interaksi antara guru dan siswa merupakan pusat dari dinamika psikologis dalam proses pembelajaran. Hubungan ini berpengaruh langsung terhadap kualitas pengalaman belajar dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Good dan Brophy menegaskan bahwa relasi positif pendidik dan siswa merupakan sebuah aspek yang mendukung tumbuhnya motivasi, rasa percaya diri, serta pencapaian akademik. Interaksi yang hangat dan berkualitas menciptakan *psychological safety* atau rasa aman psikologi yang

³³Asih Mardati, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 719.

³⁴C. B. Mulyatno, *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora: Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023), 494.

memungkinkan siswa terlibat secara aktif, berani mengambil risiko intelektual, dan membangun pembelajaran yang bermakna.³⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa interaksi guru dan siswa sangat penting dalam belajar.

3) Aktivitas belajar kreatif

Pembelajaran kreatif memegang peranan krusial di tingkat sekolah dasar dalam rangka membangun iklim belajar yang dinamis dan mendukung kemajuan siswa secara multidimensi. Implementasi berbagai metodologi kreatif mulai dari penggunaan media permainan hingga proyek kelompok dan teknologi interaktif terbukti mampu memperkuat ketertarikan siswa. Kondisi ini mengubah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan partisipatif, yang secara langsung meningkatkan fokus serta motivasi siswa. Hasilnya, penyerapan materi pelajaran dapat berlangsung secara lebih cepat, tepat, dan efisien. Lebih dari sekadar perolehan materi, kegiatan pembelajaran kreatif berperan krusial dalam menumbuhkan spektrum keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kapasitas berkolaborasi dalam tim, serta ketangkasan dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.³⁶ Belajar dengan cara yang kreatif dapat membuat suasana kelas menjadi seru dan tidak membosankan.

³⁵Aceng Ahmad Rodian Susila, Ejen Jenal Mutaqin, and De Budi Irwan Taofik, *Psikologi Pendidikan: Landasan Teoritis Dan Aplikasi Praktis Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Padang: DIKTI PRESS, 2026), 356.

³⁶Reti Mulia Dewi, "Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tematik* Vol. 6, no. 2 (2024): 295.

4) Penghargaan terhadap keberhasilan

Apresiasi merupakan bentuk imbalan (*reward*) yang diberikan kepada anak sebagai pengakuan atas dedikasi mereka dalam berproses. Merujuk pada pemikiran Putri, pemberian apresiasi yang tepat sasaran dapat menstimulasi semangat dan mendukung fungsi otak agar tetap optimal. Sebagai wujud konkret dari evaluasi positif, apresiasi dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti pujian atau hadiah, yang pemilihannya didasarkan pada skala prioritas dan kondisi psikologis anak saat itu. Apresiasi yang diberikan secara tepat dapat menstimulasi rasa percaya diri siswa sekaligus memperkuat kapasitas mereka dalam bekerja sama secara tim. Lebih jauh lagi, pengakuan atas usaha ini mendorong pengembangan kemandirian dan internalisasi nilai syukur, yang pada gilirannya menciptakan impresi positif serta hubungan emosional yang baik antara pendidik dan siswa saat kegiatan pembelajaran.³⁷

3. Manfaat *Joyful Learning* Dalam Pembelajaran

Ada beberapa manfaat dari *joyful learning*.³⁸ Adapun uraiannya yaitu sebagai berikut:

³⁷Irena Sovarinda, "Apresiasi Dan Reward Guru Terhadap Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Di SDN Sungai Andai 3," *Joyful Learning Journal* 13, no. 4 (2024): 75.

³⁸Alfrinia Fahidatun Arifa and Siwi Utaminingtyas, "Penerapan Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-An* 10, no. 2 (2020): 155–156.

- a. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan

Integrasi kerja otak kanan dan kiri mentransformasi pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih ringan dan menyenangkan. Pendekatan ini efektif untuk mencegah stres belajar dan meminimalkan tekanan psikologis pada siswa selama proses pendidikan.

- b. banyak strategi yang digunakan

Joyful learning menawarkan beragam metode yang dapat dikombinasikan secara adaptif. Hal ini memungkinkan guru untuk memiliki kebebasan profesional dalam memilih dan menentukan pendekatan belajar yang paling efektif bagi siswanya.

- c. merangsang kreativitas dan aktivitas

Proses kreatif terbentuk saat mengintegrasikan pengetahuan yang tersimpan dalam struktur kognitif dengan data baru untuk menghasilkan *output* yang bernilai tambah. Dalam konteks *joyful learning*, prinsip ini diaplikasikan dengan cara menghubungkan memori yang ada dengan berbagai masukan informasi lain, sehingga tercipta sebuah sintesis baru dalam pembelajaran. Pendekatan ini sangat efektif dalam membantu guru memperkaya variasi teknik pengajaran agar proses transfer ilmu menjadi lebih menarik.

- d. lebih variasi dalam menyampaikan pembelajaran.

Guru berperan dalam merancang penyajian materi yang variatif dan atraktif untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Strategi

ini efektif dalam meningkatkan antusiasme dan gairah belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Langkah-Langkah Implementasi Pilar *Joyful Learning*

Menurut Sufiani dan Marzuki (2021), strategi *joyful learning* mempercepat pemahaman materi dan meningkatkan efisiensi waktu belajar bagi siswa. Pendekatan ini memungkinkan penguasaan konsep yang lebih mendalam dalam durasi yang lebih singkat.³⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan *joyful learning* memerlukan tahapan pelaksanaan yang terstruktur. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran tersebut:

a. Tahap persiapan

Dalam fase ini, pendidik memformulasikan strategi untuk menstimulasi gairah intelektual serta antusiasme belajar subjek didik melalui mekanisme:

- 1) Mendorong peserta didik untuk beralih dari sikap pasif dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi serta mengatasi hambatan-hambatan yang dapat menghalangi proses belajar.
- 3) Merangsang keingintahuan serta gairah dari para siswa terhadap materi yang hendak dikaji bersama.
- 4) Membangun suasana positif yang memotivasi para pelajar agar dinamis dalam penalaran serta berpartisipasi.

³⁹Ibid., 107-108.

- 5) Mengajak peserta didik untuk merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang mendukung.

b. Tahap penyampaian

Pada fase ini, pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan relevan, antara lain:

- 1) Mengaitkan topik Pelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Membangun kaitan dari materi yang akan dipelajari dengan pemahaman awal yang sudah dimiliki siswa.
- 3) Menggunakan berbagai metode dan media yang menarik untuk menyampaikan materi, seperti diskusi, demonstrasi atau penggunaan alat peraga.

c. Tahap pelatihan

Tahap ini fokus pada penerapan dan penguatan keterampilan yang telah dipelajari. Adapun alur pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengikuti urutan prosedur sebagaimana dipaparkan berikut:

- 1) Menyediakan ruang bagi para pelajar untuk berlatih dan mempraktekkan keterampilan secara berulang.
- 2) Menyajikan evaluasi serta masukan konstruktif guna membenahi dan meningkatkan daya tangkap pemikiran para siswa.
- 3) Mendorong peserta didik untuk berbagi pengalaman dan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dijalani.

- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan menyelipkan humor atau permainan edukatif.

d. Tahap penutup

Pada tahap akhir pembelajaran, guru melakukan kegiatan untuk memperkuat pemahaman dan menutup pembelajaran dengan cara:

- 1) Memberikan penguatan atas konsep yang sudah dipelajari guna memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman optimal terhadap materi pembelajaran.
- 2) Mengarahkan peserta didik menyusun simpulan dari materi yang telah dipelajari melalui berbagai cara, seperti diskusi, pembuatan pantun, atau pembuatan lagu.
- 3) Memberikan apresiasi terhadap kontribusi dan ide-ide peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

C. Hakikat Minat Belajar

1. Definisi Belajar dan Minat Belajar

Secara harafiah, belajar mengacu pada aktivitas memperoleh pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Pada tinjauan keilmuan, belajar dipahami sebagai aktivitas kognitif yang menghasilkan perubahan disposisi perilaku yang terencana. Sejalan dengan definisi dalam KBBI, belajar melibatkan usaha memperoleh ilmu dan perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Proses internal ini bersifat komprehensif, karena menyentuh dimensi kognitif

(berpikir), afektif (bersikap), maupun psikomotorik (bertindak) pada diri individu.⁴⁰ Oleh karena itu, belajar dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang berlangsung secara dinamis dalam diri individu sehingga menghasilkan perubahan perilaku dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Proses ini melibatkan upaya aktif dalam menyerap ilmu pengetahuan, memaknai pengalaman hidup, serta mengonfigurasi kondisi kognitif tertentu guna mencapai perkembangan diri yang lebih baik.

Secara etimologis, istilah belajar berakar dari kata "ajar" yang mengandung esensi pemberian petunjuk, bimbingan, atau pengarahan. Dalam perspektif bahasa Jawa Kuno, "ajar" dimaknai sebagai *wewarah* atau *wajangan* yang sarat akan nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan hidup. Sementara itu, dalam terminologi Arab, konsep ini memiliki kedekatan makna dengan kata *ta'allum*, yang menitikberatkan pada aktivitas menuntut ilmu serta upaya memperdalam pemahaman secara proaktif. Ini menunjukkan bahwa dalam lintas budaya, belajar selalu dikaitkan dengan perubahan positif dalam diri individu.⁴¹ Jadi belajar selalu berarti perubahan positif dalam diri seseorang melalui Upaya memperoleh ilmu dan bimbingan.

Terminologi belajar dalam dunia pendidikan memiliki cakupan makna yang lebih kompleks. Belajar tidak hanya sekadar memperoleh informasi melainkan juga melibatkan proses internalisasi, interpretasi, hingga refleksi

⁴⁰Akhiruddin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Gowa: CV Cahaya Bintang Gemerlang, 2019), 9.

⁴¹Rizky Gilang Kurniawan, *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning* (Jawa Tengah: PT Lutfi Gilang, 2025), 6–7.

makna. Belajar juga mencakup adanya transformasi pada aspek perilaku atau kemampuan yang bersifat secara menetap sebagai hasil dari pengalaman maupun praktik yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, kegiatan belajar menuntut keterlibatan aktif peserta didik, baik dari aspek fisik, mental maupun emosional.⁴²

Dalam KBBI minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang kuat mengenai suatu ketertarikan atau keinginan. Secara esensial, hal ini mencakup dorongan internal yang mengarahkan perhatian seseorang pada hal-hal tertentu secara intens.⁴³ Preferensi intelektual dapat diartikan sebagai skala antusiasme serta intensitas partisipasi subjek didik dalam ranah aktivitas spesifik. Fenomena ini melampaui sekadar dikotomi suka atau tidak suka terhadap disiplin ilmu tertentu, melainkan mengintegrasikan disposisi sikap, dorongan internal, serta koherensi siswa terhadap substansi materi. Dalam konteks edukasi, kecenderungan ini termanifestasi pada aktivitas yang menghasilkan kepuasan emosional dan daya tarik kognitif. Subjek dengan ambang ketertarikan yang eskalatif umumnya menunjukkan persistensi belajar yang lebih tangguh dan capaian prestasi yang lebih unggul dibandingkan mereka yang memiliki defisit atensi.⁴⁴ Minat belajar didefinisikan sebagai kombinasi antara rasa suka dan keinginan kuat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor ini

⁴²Ibid., 7.

⁴³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (JAKARTA: Balai Pustaka, 2003), 225.

⁴⁴Amelia Atika and Novi Andrianti, *Minat Belajar Anak Slow Learner* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 80.

berperan krusial dalam meningkatkan motivasi serta mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Minat adalah fokus perhatian yang muncul secara alami, dipengaruhi oleh bakat dan lingkungan. Secara sederhana, minat mencerminkan perasaan antusiasme dan perhatian autentik terhadap sesuatu tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Selaras dengan pandangan Sardiman A. M., minat dipahami sebagai kondisi psikologis yang timbul ketika seseorang mampu menangkap esensi atau makna dari suatu keadaan yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan serta kebutuhan personalnya. Sementara itu, Gie mendefinisikan minat sebagai keterlibatan, ketertarikan, atau perhatian penuh terhadap suatu kegiatan, yang diakibatkan oleh kesadaran akan pentingnya kegiatan tersebut.⁴⁵ Dapat disimpulkan minat belajar dapat dipahami sebagai keterlibatan holistik seorang siswa melalui penerarahan fokus kognitif secara mendalam untuk meraih pengetahuan dan pemahaman ilmiah di lingkungan sekolah. Kondisi ini mencerminkan dedikasi pikiran dalam mengeksplorasi materi pelajaran, sehingga proses penguasaan kompetensi akademik berlangsung secara sadar, intens, dan terarah.

Adapun, pengertian minat belajar menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

⁴⁵Nur Fatonah, "Penggunaan Metode Pembelajaran Karta Dapat Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Jaring-Jaring Makanan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tirtomoyo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 8 (2020): 63–64.

a. Drs. Slameto

Minat belajar adalah dorongan internal yang menggerakkan fisik dan pikiran siswa untuk belajar, sehingga terjadi perubahan sikap dan pengetahuan setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini secara komprehensif menyentuh tiga aspek pokok perkembangan individu, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁶

b. Hardjana dan Khairani

Menurut pandangan Hardjana dan Khairani, minat belajar merupakan kecenderungan kuat dalam diri individu untuk menyerap pengetahuan dan kecakapan melalui usaha aktif maupun pengalaman belajar. Khairani menambahkan bahwa minat tersebut termanifestasi dalam keterlibatan total seorang siswa, di mana seluruh perhatian dan pikiran dikerahkan secara intensif untuk meraih pemahaman mendalam mengenai materi ilmiah yang dituntut dalam lingkungan sekolah.⁴⁷

c. Djamarah

Minat belajar merupakan kesadaran individu untuk menerima dan menyatukan hubungan antara identitas pribadi dengan lingkungan atau objek belajar di sekitarnya. Syah mendefinisikan minat belajar sebagai kecenderungan hati yang dibarengi semangat tinggi dan keinginan besar. Berbagai faktor ini berfungsi sebagai pendorong kuat bagi siswa untuk terus

⁴⁶Atika and Andrianti, *Minat Belajar Anak Slow Learner*, 81–82.

⁴⁷Trygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika* (Indonesia: Guepedia, 2021), 39–40.

berusaha mencapai target belajar yang mereka inginkan dalam setiap mata pelajaran.⁴⁸

Berdasarkan berbagai pendapat para pakar tersebut, bisa dipahami jika minat belajar merupakan dorongan esensial yang memicu keterlibatan aktif, ketekunan, dan fokus siswa. Peran minat sangat strategis dalam menjembatani pemahaman terhadap materi yang sulit serta menjaga stabilitas motivasi peserta didik sepanjang menggapai capaian prestasi yang optimal secara berkelanjutan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Terdapat sejumlah faktor penentu yang secara signifikan berdampak pada tinggi rendahnya minat belajar siswa, di antaranya:

a. Faktor dorongan internal

Faktor internal mencakup segala bentuk dorongan atau kondisi yang muncul dari dalam diri siswa, yang secara langsung menentukan tinggi rendahnya minat mereka dalam mengikuti pelajaran.⁴⁹ Stimulus intrinsik merupakan unsur yang bersumber dari dalam diri individu serta berperan dalam menumbuhkan atensi pada suatu objek, tak terkecuali minat belajar. Faktor ini berfungsi sebagai penggerak alami yang mendorong subjek pembelajar guna mengeksekusi aktivitas konkret demi merealisasikan

⁴⁸Fatonah, "Penggunaan Metode Pembelajaran Karta Dapat Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Jaring-Jaring Makanan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tirtomoyo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018," 64.

⁴⁹Nurmiati Marbun and Lamtiur Pasaribu, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 49.

pemenuhan tuntutan orientasi maupun menggapai target sasaran tertentu. Dalam konteks pembelajaran, stimulus intrinsik juga mencakup aspek psikologis, seperti rasa ingin tahu. Tingginya keingintahuan akan mendorong individu untuk mengembangkan minat belajar, mencari informasi baru, memperdalam pemahaman, serta meningkatkan berbagai keterampilan yang dimilikinya.⁵⁰

b. Faktor eksternal

Selain dorongan dari dalam diri, minat belajar juga sangat bergantung pada faktor luar, seperti lingkungan sosial dan kondisi di sekolah, yang mampu memengaruhi kemauan siswa untuk belajar. Lingkungan keluarga, sistem sekolah, dan interaksi di tengah masyarakat merupakan elemen kunci yang membentuk ketertarikan siswa terhadap proses pendidikan.⁵¹ Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor dari Keluarga. Keluarga adalah faktor eksternal utama yang memengaruhi pendidikan dan pembentukan karakter anak. Menurut Hasbullah, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama bagi anak untuk mengembangkan potensi diri dan membangun kepribadian yang utuh.
- 2) Faktor dari Sekolah. Sekolah merupakan lingkungan sistematis yang memotivasi siswa agar belajar lebih tekun melalui program bimbingan

⁵⁰Muhammad Khoirul Imam, *Mengajar Di Era Digital: Interaksi Teknologi Membangun Minat Belajar* (Tangerang, Banten: Minhaj Pustaka, 2025), 109–110.

⁵¹Marbun and Pasaribu, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," 52–58.

dan pengajaran. Tujuannya adalah memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek moral, spiritual, kecerdasan, emosi, hingga kemampuan bersosialisasi.

- 3) Faktor dari masyarakat. Dalam dunia pendidikan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan. Partisipasi publik yang mencakup kepedulian, bantuan, dan dukungan nyata menjadi pilar penting dalam upaya akselerasi mutu pendidikan. Dengan adanya kolaborasi ini, sekolah mendapatkan fondasi tambahan untuk mencapai standar kualitas yang diharapkan. Masyarakat sebagai lingkungan Pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah berperan sebagai lingkungan sosial yang memberikan berbagai pengalaman belajar bagi peserta didik di luar Pendidikan formal.

3. Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator minat belajar, yaitu sebagai berikut⁵²:

- a. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran

Rasa senang terhadap mata pelajaran menghilangkan beban dan keterpaksaan dalam belajar. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif, hilangnya rasa bosan, serta kehadiran yang konsisten dari siswa dalam setiap sesi pembelajaran.

⁵²Renita Herlina, *Minat Belajar Siswa Menggunakan Powerpoint Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Kepahiang*, 2023, 19–20.

b. Keterlibatan peserta didik

Kesadaran terhadap suatu objek menumbuhkan ketertarikan yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam konteks kelas, keterlibatan tersebut tercermin dari keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menjawab, dan berpartisipasi secara dinamis dalam diskusi.

c. Ketertarikan

Ketertarikan adalah salah satu indikator minat belajar yang muncul sebagai akibat adanya dorongan internal terhadap materi atau aktivitas pembelajaran yang dianggap menarik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Ketertarikan ini ditunjukkan melalui semangat tinggi dalam mengikuti pelajaran serta kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu.

d. Perhatian peserta didik

Minat dan perhatian sering dianggap sama, namun perhatian lebih menekankan pada konsentrasi penuh siswa dalam mengamati dan memahami materi tanpa terganggu hal lain. Indikator utamanya adalah fokus mendengarkan penjelasan guru serta ketelitian dalam mencatat informasi penting.

e. Konsentrasi

Tingkat konsentrasi yang tinggi membuat siswa lebih fokus pada hal-hal yang mereka sukai. Dalam konteks kelas, kondisi ini ditunjukkan oleh

keseriusan siswa saat mengikuti seluruh tahapan proses pembelajaran secara optimal.

D. Integrasi *Joyful Learning* dalam Pembelajaran Agama Kristen di Kelas

1. Diskusi Kelompok

Secara konseptual, diskusi merupakan bentuk komunikasi lisan antarindividu yang bertujuan membahas target tertentu melalui pertukaran informasi dan perdebatan gagasan. Dalam dunia pendidikan, metode diskusi kelompok diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam membedah suatu permasalahan. Implementasi metode ini bertujuan untuk menghimpun berbagai perspektif, menetapkan simpulan bersama, serta menyusun berbagai strategi pemecahan masalah yang komprehensif⁵³ Jadi diskusi kelompok adalah metode interaksi kolaboratif yang memiliki tujuan untuk mengelolah gagasan secara kritis guna mencapai pemahaman bersama.

2. Role Play

Role playing merupakan teknik belajar di mana siswa secara aktif menirukan tokoh atau keadaan tertentu untuk memahami materi secara lebih nyata. Melalui teknik ini, siswa berpura-pura menjadi tokoh sejarah untuk memahami dinamika dan perilaku figur tersebut dalam konteks pembelajaran yang lebih hidup.⁵⁴ Model pembelajaran bermain peran merupakan sebuah

⁵³Rani Sri Wahyuni, *Model-Model Pembelajaran* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), 52.

⁵⁴Amin and Linda Yurike S. Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbit LPPM, 2022), 487.

teknik pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa menguasai materi melalui pengembangan imajinasi serta penghayatan terhadap peran yang dimainkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini umumnya melibatkan dua orang atau lebih, bergantung pada kompleksitas karakter atau situasi yang menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran tersebut.⁵⁵ Metode bermain peran (*role playing*) diterapkan dengan tujuan agar siswa mampu mengalami sendiri apa yang diajarkan sehingga mereka tidak hanya menyimak namun juga memerankannya, harapannya dengan keterlibatan peserta didik dapat menambah wawasan atau pengalaman pribadinya sehingga materi yang disampaikan dapat diingat.⁵⁶

3. Studi Kasus

Sebagai metodologi yang berorientasi pada konteks empiris, studi kasus mengeksplorasi dinamika pengambilan keputusan dan pengambilan hikmah dari peristiwa tertentu guna memitigasi risiko di masa depan. Secara operasional, metode ini menyajikan deskripsi mendalam mengenai suatu insiden atau skenario, yang selanjutnya mengharuskan peserta didik untuk mengidentifikasi dan memformulasikan strategi pemecahan masalah yang efektif.⁵⁷

⁵⁵Ahmad Suryadi, *Mengguncang Dunia Kelas: Ragam Model Pembelajaran Inovatif Yang Wajib Dicoba Guru Masa Kini* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2025), 99.

⁵⁶Esterina Yunita Adu, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Efektivitas Penerapan Metode Role Playing Pada Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Teologis," *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 99.

⁵⁷Zainal Aqib and Ali Murtadio, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, Dan Mahasiswa* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 150.

4. Cerita Alkitab Interaktif

Pendekatan interaktif dalam penyampaian materi merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa saat kegiatan pembelajaran. Strategi ini menggabungkan beragam modalitas, meliputi proyek kolektif, teknik *role-playing*, simulasi, serta permainan edukatif, guna menciptakan proses transfer pengetahuan yang lebih dinamis dan solutif.⁵⁸ Cerita Alkitab mampu mewujudkan proses pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, serta menggembirakan. Melalui pendekatan ini pendidik bisa menggali imajinasi siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan melibatkan emosi siswa secara mendalam.⁵⁹

E. Indikasi *Joyful Learning* dalam Alkitab

Proses pembelajaran yang terlalu serius seringkali membuat peserta didik merasa jenuh dan cepat lelah. Dengan demikian, penciptaan suasana pembelajaran yang positif sekaligus menggembirakan menjadi aspek esensial dalam penerapan prinsip *joyful learning*. Hal ini bisa dihubungkan dengan prinsip *joyful* dalam pendidikan Kristen, yang tidak hanya menitikberatkan terhadap transfer pengetahuan, melainkan juga menghadirkan aktivitas belajar yang berarti dan menggembirakan, agar nilai-nilai yang dipelajari dapat dihayati

⁵⁸Kornelius Gulo, Elistati Telaumbanua, and Yamotoni Waruwu, "Implementasi Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 144–145.

⁵⁹Grace Margareta Clara, Satria Evans Umboh, and Yosias Masokoda, "Penerapan Cerita Alkitab Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Sikap Positif Siswa Terhadap Pelajaran Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 75.

oleh siswa. Salah satu contoh yang selaras pada konteks ini adalah bagaimana Yesus menggunakan mujizat sebagai alat pengajaran. Mujizat yang dilakukan oleh Yesus bukan sekedar pertunjukan kuasa, tetapi lebih sebagai sarana untuk memperkuat iman dan kepercayaan murid-murid-Nya (Yohanes 20:30-31).⁶⁰

Selain itu Yesus tidak ragu untuk memberikan pujian ketika diperlukan (Mat. 16:17), maupun menegur ketika para murid bersikap atau bertindak salah (Mat. 16:23). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Yesus dan murid-murid-Nya bukan hanya hubungan pengajaran semata, melainkan juga hubungan yang membangun karakter dan kedewasaan. Sebagai contoh, meskipun Petrus bertekad untuk membela Yesus hingga mati (Mat. 26:30-35), sikap ini tidak mendapatkan pujian dari Yesus, melainkan teguran, yang menunjukkan pentingnya memahami dan mengikuti jalan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Pembelajaran dalam konteks ini menggambarkan bagaimana pengalaman yang aktif dan aplikatif dapat memperkuat pemahaman dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar, menjadikannya lebih bermakna dan mendalam.⁶¹

Joyful learning tercermin dalam pelayanan Yesus yang penuh kegembiraan, interaksi, dan keterlibatan emosional. Yesus dalam pengajarannya menggunakan beragam metode-metode, seperti diskusi. Dalam konteks edukasi teologis, Yesus sering kali menggunakan metode diskusi sebagai strategi

⁶⁰Renny Tade Bengu, "Transformasi Moral Berbasis Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen: Teladan Yesus Kristus Sebagai Guru Dan Pemimpin," *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 2 (2020): 9.

⁶¹Ibid., 9–10.

pengajaran yang inklusif, sebagaimana diilustrasikan dalam Markus 2:23-28 dan 6:30-44. Melalui keterlibatan aktif dengan murid-murid-Nya serta masyarakat umum, metode ini terbukti efektif dalam membangun dialektika yang dinamis. Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah terciptanya ruang untuk eksplorasi gagasan secara mendalam, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman konseptual melalui interaksi personal yang kuat.⁶²

Selain itu, Yesus juga mengintegrasikan metode bercerita melalui penggunaan perumpamaan sebagai sarana edukasi teologis yang dominan dalam Injil Markus. Dalam perikop Markus 12:1-12, perumpamaan tentang penggarap kebun anggur (Mat. 21:33-46) berfungsi sebagai alat pedagogis untuk mentransmisikan pesan eskatologis mengenai Kerajaan Allah. Penggunaan metafora dalam cerita ini memungkinkan penyampaian ajaran yang kompleks menjadi lebih aksesibel bagi mereka yang belum familiar dengan prinsip-prinsip dasar iman. Sebagaimana diungkapkan dalam Markus 4:33-34, Yesus secara eksklusif memanfaatkan perumpamaan sebagai sarana untuk mentransformasikan pesan-pesan-Nya kepada publik. Hal ini mengindikasikan bahwa metode cerita bukan sekadar ilustrasi tambahan, melainkan metodologi pedagogis fundamental yang digunakan Yesus untuk menjembatani pemahaman spiritual, baik bagi audiens umum maupun bagi para murid secara khusus.⁶³

⁶²Martinus and Kristiani, "Metode Mengajar Yesus Dalam Alkitab Markus Bagi Aktualisasi Guru Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2019): 2721-2722.

⁶³Martinus and Kristiani, "Metode Mengajar Yesus Dalam Alkitab Markus Bagi Aktualisasi Guru Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2019): 2721-2722.

Secara fungsional, perumpamaan yang disampaikan Yesus dapat dikategorikan sebagai pendekatan studi kasus dalam konteks pedagogi religius. Dengan mengeksplorasi rincian peristiwa atau pengalaman partikular, Yesus menantang pendengarnya untuk mengintegrasikan kapasitas intelektual dan keyakinan iman. Melalui dinamika studi kasus ini, audiens bukan sekedar didorong agar mengerti inti pada sebuah narasi, melainkan dapat aktif dalam mengonstruksi pemecahan masalah yang substantif.⁶⁴ Implementasi metode ini terefleksi dalam beragam perumpamaan, seperti narasi penabur, dinamika antara lalang dan gandum, analogi biji sesawi serta ragi, hingga metafora harta terpendam, mutiara berharga, dan pukuk (Mat. 13:1-52). Diskursus teologis ini juga diperkuat melalui perumpamaan tentang pertumbuhan benih (Mark. 4:26-29), keteladanan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:30-37), serta peringatan melalui figur orang kaya yang bebal (Luk. 12:19-31), yang semuanya berfungsi sebagai sarana edukasi yang transformatif.⁶⁵

F. Kerangka Berpikir

Pilar *joyful learning* dalam pembelajaran *deep learning* meliputi lingkungan belajar yang menyenangkan, interaksi positif, dan aktivitas kreatif serta tidak membosankan, itu bisa diterapkan untuk mengembangkan minat belajar siswa, baik pada aspek perhatian, ketertarikan, keterlibatan dan rasa senang dalam

⁶⁴Nike Herlina Simanullang, Surtania Sumanullang, and Dwi Herlinda Panjaitan, "Metode Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2020): 5529.

⁶⁵Cindy Kore Mega, "Yakobus Adi Saingo, Analisis Model Pengajaran Yesus Dengan Pola Perumpamaan (Parables of Teaching)," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 2 (2020): 110.

belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning* menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif, bermakna serta menyenangkan. Kondisi tersebut diharapkan mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini ada empat, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mause, Dodi Ilham & Hisbullah, yang berjudul “Pendekatan *Joyful Learning* Sebagai Strategi Peningkatan Minat Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar”. Dalam penelitiannya menggunakan jenis metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil studi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa minat belajar siswa kelas V SDN 031 Sassa pada PAI bisa meningkat secara efektif dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Bukti efektivitas ini ditunjukkan oleh pencapaian target penelitian pada siklus II, yaitu seluruh siswa (100%) memperoleh nilai minat belajar ≥ 65 . Peningkatan ini juga diperkuat dengan naiknya rata-rata nilai minat kelas, yang semula 68,22 di siklus I meningkat menjadi 74,44 di siklus II.⁶⁶ Jadi titik temu antara kajian terdahulu tersebut dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan berada pada aspek kesamaan dalam mengkaji

⁶⁶Wahyu Mause, Dodi Ilham, and Hisbullah, “Pendekatan *Joyful Learning* Sebagai Strategi Peningkatan Minat Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Journal of Education and Learning* 4, no. 1 (2025): 43–51.

mengenai pilar *joyful learning* guna meningkatkan minat belajar siswa kelas V dan sama-sama menggunakan metode PTK, namun yang membedakannya terletak pada objek kajian terdahulu yang menitikberatkan terhadap Pendidikan Islam sementara penelitian ini lebih mengarah pada Pendidikan Agama Kristen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Aprilia perada Goran, Yosep Belen Keban, dan Benedikta Y. Kebin, yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Joyful Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDK Carmen Salles Weri”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan *joyful learning* efektif dalam menambah kreativitas guru, keaktifan siswa, serta motivasi dan hasil belajar.⁶⁷ Persamaan penelitian ini dengan peneliti penulis berada pada penerapan pendekatan *joyful learning*. Perbedaanya, penelitian tersebut berfokus pada peningkatan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Katolik, adapun penelitian ini berorientasi pada peningkatan minat belajar dalam Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hilyah Azkiya dan Siti Istiqomah, dengan judul “Penerapan Metode *Joyful Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan

⁶⁷Fransiska Aprilia Perada Goran, Yosep Belen Keban, and Benedikta Y. Kebin, “Implementasi Pendekatan Joyful Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDK Carmen Salles Weri,” *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 942–53.

yang diperoleh mengindikasikan bahwa penerapan *joyful learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghasilkan suasana pembelajaran yang kondusif.⁶⁸ Persamaannya terletak pada penggunaan *joyful learning*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar dengan metode kualitatif deskriptif, sementara penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning* dalam meningkatkan minat belajar melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

4. penelitian yang dilakukan oleh Ade Ramadhan, yang berjudul “Pengaruh *Meaningful*, *Joyful*, dan *Mindful learning* Sebagai Pilar *Deep Learning* Terhadap Hasil Belajar: Literatur Review”. Memanfaatkan metode kualitatif studi pustaka. Temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa ketiga pilar *deep learning* berperan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.⁶⁹ Perbedaannya penelitian tersebut mengkaji ketiga pilar *deep learning*, sementara penelitian ini hanya berfokus pada *joyful learning* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun oleh peneliti sebagai dugaan awal terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

⁶⁸Hilyah Azkiya and Siti Istiqomah, “Penerapan Metode Joyful Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal BASICEDU* 9, no. 2 (2025): 3401–3414.

⁶⁹Ade Ramadhan, “Pengaruh Meaningful, Joyful, Dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning Terhadap Hasil Belajar: Literatur Review,” *Jurnal Pendidikan Tematik* 6, no. 2 (2025): 152–58.

Hipotesis ini masih memerlukan pembuktian melalui proses pengumpulan dan analisis data.⁷⁰ Hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: penerapan model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

H0: penerapan model pembelajaran *deep learning* pilar *joyful learning* tidak signifikan meningkatkan minat belajar siswa.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 98.